

DAPUR KOMUNITAS SEBAGAI MEDIUM REGENERATIF SOSIAL DAN LINGKUNGAN DI KAWASAN PERMUKIMAN AIR KAMPUNG APUNG

Richard Tantheo¹⁾, Agustinus Sutanto^{2)*}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta, richardtantheo@gmail.com

^{2)*} Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta, agustinuss@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: agustinuss@ft.untar.ac.id

Masuk: 14-07-2025, revisi: 19-08-2025, diterima untuk diterbitkan: 23-10-2025

Abstrak

Kampung Apung merupakan sebuah kampung kota di Jakarta Barat yang sebagian besarnya kini tergenang di atas air. Kampung ini dulunya dikenal dengan sebutan Tanah Bengkok yang merupakan area pemakaman etnis Cina dan Melayu. Pada tahun 1960, dikarenakan kebutuhan mendesak akan tempat tinggal, penduduk setempat membangun permukiman di sekitar tepi pemakaman yang secara perlahan membentuk permukiman yang dinamakan Kapuk Teko. Lalu pada tahun 1979, dibangun industri sehingga dilakukannya pengurukan tanah secara berlebihan di sekeliling permukiman. Pengurukan ini mengakibatkan munculnya cekungan pada lahan Kapuk Teko. Kemudian karena terjadinya banjir secara terus menerus dan tidak adanya aliran air keluar dari cekungan tersebut, mengakibatkan air tergenang secara permanen, membuat permukiman ini dikenal dengan Kampung Apung. Karena lokasi tersembunyi dan ciri khas yang unik dengan berada diatas air, sehingga masyarakat umum tidak terbayangi kondisi kampung ini. Keterbatasan ruang komunitas dan air bersih di Kampung Apung menjadi sebuah permasalahan besar. Warga yang dulunya berkumpul di lapangan rumput untuk berkomunitas, kini sudah hilang tergenang oleh air yang ada. Hal ini menyebabkan warga tidak dapat berkumpul karena tidak mempunyai ruang untuk berkomunitas. Ketiadaan ruang publik seperti taman, alun-alun, atau pusat komunitas menyebabkan warga tidak memiliki tempat untuk bersantai, berolahraga, atau mengadakan kegiatan rekreasi. Selain itu, meskipun tampak jernih, air sumur di Kampung Apung tidak memenuhi standar air bersih, sehingga tidak dapat langsung dimanfaatkan tanpa pengolahan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, wawancara, dan observasi secara langsung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dibutuhkan sebuah program yaitu dapur komunitas dapat berfungsi sebagai simpul regeneratif yang mampu mengembalikan fungsi ruang komunal, memperkuat ketahanan sosial, serta mendorong ekosistem mikro yang lebih sehat.

Kata kunci: air; dapur; komunitas; makanan; sosial

Abstract

Kampung Apung is an urban village located in West Jakarta, much of which is now submerged under water. This village was formerly known as Tanah Bengkok, an area that served as a cemetery for Chinese and Malay ethnic communities. In the 1960s, due to the urgent need for housing, local residents began settling along the edges of the cemetery, gradually forming a residential area called Kapuk Teko. Then, in 1979, industrial development led to excessive land filling around the settlement. This land filling created a basin-like depression in the Kapuk Teko area. As a result of continuous flooding and the lack of water drainage from this basin, water has remained stagnant permanently, causing the settlement to become known as Kampung Apung, or the "Floating Village." Due to its hidden location and its unique characteristic of being situated on water, the general public remains largely unaware of the village's true condition. The lack of communal spaces and clean water in Kampung Apung has become a major issue. The grassy field that once served as a gathering place for the community has now been submerged, leaving residents without a space to come together. The absence of public spaces such as parks, squares, or community

centers means that residents have no place to relax, exercise, or hold recreational activities. Furthermore, although it may appear clear, well water in Kampung Apung does not meet clean water standards and cannot be used without treatment. The methods used in this study include descriptive analysis, interviews, and direct observation. The results indicate the urgent need for a community kitchen program that can function as a regenerative hub—reviving communal space, strengthening social resilience, and fostering a healthier micro-ecosystem.

Keywords: *community; food; kitchen; social; water*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kampung Apung yang semula merupakan pemakaman, kini berubah menjadi permukiman yang terendam air akibat perubahan kondisi lingkungan dan urbanisasi yang pesat di Jakarta. Kampung ini dulunya dikenal dengan sebutan Tanah Bengkok yang merupakan area pemakaman etnis Cina dan Melayu. Pada tahun 1960, dikarenakan kebutuhan mendesak akan tempat tinggal, penduduk setempat membangun permukiman di sekitar tepi pemakaman yang secara perlahan membentuk permukiman yang dinamakan Kapuk Teko. Pada tahun 1979, dibangun industri sehingga dilakukannya pengurugan tanah secara berlebihan disekeliling permukiman. Pengurugan ini mengakibatkan munculnya cekungan pada lahan Kapuk Teko. Kemudian terjadi banjir secara terus menerus dan tidak adanya aliran air keluar dari cekungan tersebut, mengakibatkan air tergenang secara permanen, membuat permukiman ini dikenal dengan Kampung Apung. Dahulu genangan air yang ada di kampung ini menjadi permanen dan sekarang kampung ini dikenal dengan kampung yang “mengapung” (Gerald et al., 2020).

Fenomena ini menjadi cerminan dari berbagai tantangan yang dihadapi oleh kawasan pesisir perkotaan, seperti keterbatasan ruang, peningkatan permukaan air, dan pengelolaan sumber daya air yang tidak efisien. Lambat laun pertumbuhan penduduk dan keterbatasan lahan di Jakarta, kawasan ini mengalami penurunan kualitas lingkungan yang signifikan, di mana akibat banjir, sanitasi buruk, dan keterbatasan infrastruktur menjadi masalah utama yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat. Pergantian kondisi di Kampung Apung mengakibatkan perubahan keseharian warga berdasarkan perubahan lingkungan yang baru. Perubahan aktivitas pada kampung tersebut, mulai dari lahan pertanian diganti menjadi budidaya lele, tempat memancing, membuat kamar mandi (MCK) bersama, hingga hal kecil seperti bergotong royong untuk membuat *railing* (Gerald, 2021). Dengan ruang untuk warga bersosialisasi semakin sedikit, membuat hilangnya penampakan *spirit of the place* di Kampung Apung. Hal ini mengakibatkan sepi kegiatan yang terjadi di Kampung Apung, tidak adanya interaksi yang dilakukan oleh warga untuk berkumpul secara besar.

Selain ruang sosial, terhadap lingkungan juga terjadi perubahan aktivitas/masalah dalam penggunaan air untuk kegiatan mandi dan kebutuhan sehari-hari warga. Air menjadi faktor krusial dalam kehidupan warga di Kampung Apung. Air yang dulunya dapat diambil dari sumur tanah di Kampung Apung kini sudah tercemar dengan zat-zat kimia berbahaya. Hal ini menyebabkan penduduk Kampung Apung perlu untuk membeli air bersih karena tidak dapat lagi mengandalkan air tanah yang sudah tercemar.

Kondisi ini mencerminkan kebutuhan mendesak akan pendekatan arsitektur yang tidak sekadar adaptif, melainkan transformatif yang mampu memulihkan kondisi lingkungan sekaligus membangun kembali struktur sosial yang sempat terputus (Armstrong, 2023). Dalam konteks inilah, konsep arsitektur regeneratif menjadi relevan. Berbeda dengan pendekatan konvensional

yang cenderung bersifat mitigatif, arsitektur regeneratif menempatkan bangunan sebagai sistem hidup yang aktif memperbaiki lingkungan sekitarnya, merespons dinamika alam, serta mendukung keterlibatan sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

Berbeda dari pendekatan arsitektur konvensional yang cenderung reaktif dan berorientasi pada mitigasi, arsitektur regeneratif menganggap bangunan sebagai bagian dari sistem hidup yang terintegrasi dengan lingkungan. Prinsip ini mengedepankan simbiosis antara manusia dan alam, di mana bangunan tidak hanya mengakomodasi aktivitas manusia, tetapi juga berkontribusi dalam proses pemulihan lingkungan dan pemberdayaan komunitas (Armstrong, 2023). Dalam konteks Kampung Apung, pendekatan ini dapat menjawab kebutuhan untuk menciptakan ruang yang adaptif terhadap banjir, sekaligus menjadi katalisator pemulihan sosial-ekologis secara menyeluruh.



Gambar 1. Situasi Kampung Apung
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025

Rumusan Permasalahan

Sebagai kampung yang terletak diatas air, Kampung Apung merupakan suatu kasus arsitektural yang unik. Tetapi hal yang unik ini menjadi suatu permasalahan yang besar jika masalah yang ada, tidak dapat diketahui solusinya. Dimulai dari masalah air, ruang, dan kebersihan, masalah-masalah ini tidak pernah hilang dari pertanyaan yang terus muncul menjadi suatu hal yang menghantui Kampung Apung. Contohnya dalam memenuhi kebutuhan air, para warga harus mengeluarkan uang sebesar Rp960.000 per bulan. Hal ini merupakan sebuah masalah besar dengan pendapatan warga yang tidak tetap karena bekerja serabutan. Kemudian tidak adanya ruang komunal untuk warga berkumpul membuat kebersamaan warga di Kampung Apung mulai menghilang. Oleh karena itu, perlu ada program yang mampu mengembalikan keseimbangan kawasan Kampung Apung seperti sedia kala, di mana selain mampu menjadi sumber air bersih bagi warga sekaligus juga mampu menjadi area titik berkumpul warga.

Tujuan

Penulisan proyek ini bertujuan untuk menciptakan arsitektur kampung yang regeneratif secara sosial dan alam. Dibutuhkan suatu solusi yang dapat menjawab permasalahan air dan sosial pada Kampung Apung. Nantinya program ruang yang ada harus memiliki sebuah keterhubungan antara pemecahan masalah air dan sosialnya sehingga tidak hanya akan muncul sebagai pengelolaan air bersih saja yang tidak memiliki konteks dan kebalikannya. Dengan munculnya program tersebut, diharapkannya akan terjadi sebuah kolaborasi fungsi sehingga mampu menjadi suatu program yang akan menjawab kebutuhan dari warga Kampung Apung.

2. KAJIAN LITERATUR

Arsitektur Regeneratif di Kampung Apung

Kampung Apung merupakan sebuah kampung yang berada di Kapuk, Jakarta Barat. Kampung Apung saat ini tidak memiliki sistem yang *sustainable* yang mampu mempertahankan kehidupan kampungnya dalam beberapa tahun kedepan, dikarenakan adanya kepadatan jumlah penduduk. Salah satu solusi yang dapat digunakan untuk mempertahankan Kampung Apung adalah dengan cara arsitektur regeneratif.

Arsitektur regeneratif adalah pendekatan desain yang bertujuan tidak hanya untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, tetapi juga untuk memulihkan dan memperbaiki ekosistem (Armstrong, 2023). Pengaplikasian arsitektur regeneratif dapat menjadi solusi jangka panjang untuk mengatasi masalah yang terjadi di Kampung Apung saat ini. Dengan adanya masalah seperti terbatasnya lahan, anak-anak tidak dapat berkumpul, dan penanganan sistem air yang kurang baik membuat Kampung Apung tidak mempunyai masa depan yang menjanjikan. Dengan pengaplikasian arsitektur regeneratif diharapkan agar Kampung Apung menjadi sebuah proyek perdana untuk pembuktian adanya regenerasi lingkungan dan masyarakat yang dapat dilakukan secara bersamaan.

Salah satu prinsip dasar arsitektur regeneratif adalah penggunaan material dan teknologi yang selaras dengan siklus alami. Misalnya, bangunan bisa dibuat dari bahan yang dapat terurai secara alami atau dirancang dengan teknik yang menjaga kesuburan tanah setelah konstruksi selesai (Armstrong, 2023). Memiliki prinsip dasar menggunakan material dan teknologi yang menggunakan siklus alami membuat kualitas kehidupan masyarakat yang tinggal di Kampung Apung meningkat.

Kampung Kota

Dalam konteks permukiman kampung kota, terdapat tiga tipe permukiman, tipe pertama adalah tipe permukiman yang terencana (*well-planned*) yang permukimannya memiliki jalan yang cukup lebar untuk kendaraan masuk. Tipe kedua adalah kampung kota yang permukimannya tidak memiliki jalan yang cukup lebar untuk kendaraan masuk (*slums*). Tipe kedua ini merupakan tipe kampung kota yang memiliki warga permukiman yang asli dari wilayah tersebut, sekaligus dengan tipe permukiman Kampung Apung. Tipe ketiga adalah permukiman kumuh/pinggiran (*squatter*) yang merupakan permukiman di pinggir sungai atau ada di tanah ilegal. Tipe ini biasa disebut dengan tipe kampung ilegal (Sullivan, 1986).

Kampung kota merupakan permukiman tanpa rencana infrastruktur dan memiliki kepadatan penduduk yang berada di tengah perkotaan. Kampung berisi sekelompok manusia yang sebagian besar penduduk miskin secara ekonomi, membangun huniannya sendiri, mengontrol lingkungan, dan bersifat gotong royong yang tinggi untuk meningkatkan kualitas hidupnya (Setiawan, 2010). Namun, sebagian besar kampung kota memiliki ciri khas berdasarkan sejarah kawasannya (Nuruni dan Azzahra, 2014).

Ruang Komunal

Menurut (Shirvani, 1985), definisi dari ruang komunal adalah ruang tempat untuk berkumpul, bersosialisasi antar penghuni, tempat bermain anak, dan tempat untuk melakukan aktivitas-aktivitas publik lainnya. Menurut (Lang, 1987), ruang komunal memberikan kesempatan kepada orang untuk bertemu, tetapi untuk menjadikan hal itu diperlukan beberapa katalisator. Katalisator mungkin secara individu yang membawa orang secara bersama-sama dalam sebuah aktivitas, diskusi atau topik umum. Sebuah ruang terbuka publik akan menarik orang jika terdapat aktivitas dan orang dapat menyaksikannya. Menurut (Tamariska, 2019), peran ruang

komunal adalah sebagai penunjang aspek sosial-kesehatan dan juga untuk menciptakan rasa kebersamaan (*sense of community*). Ruang komunal yang dirancang baik, termasuk desain fisik dan aksesibilitas, dapat mendorong interaksi sosial dan aktivitas publik, yang pada akhirnya memperkuat ikatan sosial antar penghuni.

Dapur

Menurut (Akmal, 2004), fungsi utama dapur adalah sebagai tempat memasak atau mengolah bahan makanan menjadi makanan yang siap dihidangkan dan disantap. Dalam sejarahnya dapur lahir bersamaan dengan munculnya rumah, tapi dapur seringkali dianggap tidak penting dan hanya dianggap sebagai area belakang saja. Menurut (Akmal, 2004) kegiatan lain dapur adalah area berkumpul dan menyaksikan langsung pengolahan makanan sehingga menimbulkan suasana hangat dan akrab. Selain itu, rumah dengan *layout* terbuka, dapur bisa menjadi tempat menerima tamu seperti keluarga atau teman dekat sehingga mereka dapat mengobrol sambil menyaksikan pemilik rumah menyiapkan sajiannya.

3. METODE

Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data yang digunakan adalah melalui metode observasi, deskriptif, dan wawancara. Metode observasi dibagi menjadi tiga tahap yaitu mengobservasi kondisi fisik dan keadaan dari Kampung Apung, ekosistem di Kampung apung dan keseharian warga sehari-harinya (*everydayness*). Deskriptif dilakukan melalui studi kepustakaan dengan cara membaca buku dan artikel yang ada mengenai Kampung apung. Setelah dilakukannya studi kepustakaan maka dipilih untuk dilakukannya metode wawancara. Metode wawancara bertujuan untuk memvalidasi data langsung ke sumber terhadap data yang telah distudi melalui buku dan artikel. Wawancara dilakukan terhadap bapak-bapak, ibu-ibu, anak-anak, dan pedagang yang ada di Kampung Apung. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung terhadap sumber.

Metode Desain

Melatarbelakangi permasalahan keterbatasan ruang sosial dan krisis air bersih di Kampung Apung. *Regenerative architecture* mencoba untuk memberikan solusi terkait masalah tersebut. Dengan memberikan sebuah inovasi mengapung yang menjadi program ruang baru untuk Kampung Apung. Disini area dari program yang nanti didesain berdasarkan hasil analisis yang dilakukan. Analisis dari tapak, kegiatan warga dan eksisting warga Kampung Apung.

4. DISKUSI DAN HASIL

Sejarah Kampung Apung

Tabel 1. Sejarah Kampung Apung

Tahun	Keterangan
900	Empat ulama yang berasal dari Uzbekistan datang ke Indonesia untuk menyebarkan agama islam. Di sini, empat ulama tersebut membuat sebuah wilayah pemakaman yang disebut Tanah Bengkok
1960	Bertambahnya jumlah penduduk yang signifikan pada tahun ini membuat warga memutuskan untuk membuat sebuah permukiman di wilayah dekat dengan pemakaman.
1979	Terjadinya pengurangan tanah di sekitar Kapuk Teko membuat terjadinya banjir yang menyebabkan kerugian pertanian warga sebagai sumber pencaharian.
1986	Didukung dengan pembangunan pergudangan dan industri, serta peninggian jalan utama sekitar 70 cm dan coran 30 cm.

Tahun	Keterangan
1990	Air yang menggenangi air Kapuk Teko tidak hanya air hujan saja tetapi juga ada air limbah rumah tinggal dan limbah industri
1993	Penurunan muka tanah dan banjir sepanjang tahun menyebabkan kampung ini tergenang air limbah secara permanen. Di sini warga mulai menggunakan struktur panggung pada rumahnya dan juga ada yang menggunakan rumah lamanya sebagai struktur rumah barunya menggunakan kayu dan bambu bekas.
2002-sekarang	Bangunan yang ada pada saat ini menggunakan struktur panggung untuk menghindari genangan air. Hal ini dilakukan pada seluruh rumah di Kapuk Teko. Dikarenakan keunikan kampung ini dan banyak diliput media, Kampung Apung mulai dinamai dengan Kampung Apung.

Sumber: Kompendium Kampung Apung, 2020; Kompas, 2023 dengan olahan penulis

Lokasi Kampung Apung

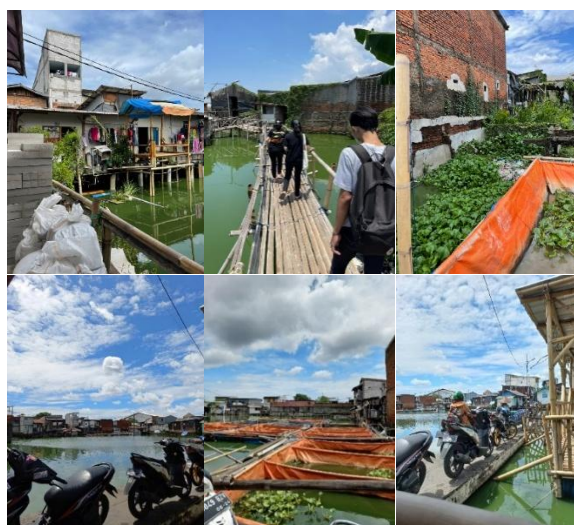
Kampung Apung berlokasi di Jl. Kapuk Raya, Kelurahan Kapuk, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat, Daerah Ibukota Jakarta, 11720.



Gambar 2. Wilayah Kampung Apung
Sumber: Google Maps, 2025

Fasilitas Kampung Apung

Kampung Apung memiliki beberapa fasilitas umum seperti mushola, MCK, bale, dan Rumah Belajar Apung. Untuk akses masuk, kampung apung memiliki tiga askes yaitu dua dari sisi depan kampung dan satu dari area tempat parkir.



Gambar 3. Situasi Kampung Apung
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025

Kependudukan di Kampung Apung

Berdasarkan wawancara dan survei pada 5 Maret 2025, tercatat bahwa Kampung Apung memiliki 212 KK, yang mana tercatat 116 KK penduduk asli, dan sisanya pendatang. Lalu total penduduk di Kampung Apung kurang lebih 500 jiwa. Terjadinya pertambahan penduduk di Kampung Apung dari tahun ke tahun untuk pendatang mencari opsi untuk mencari kesempatan baru di kota.

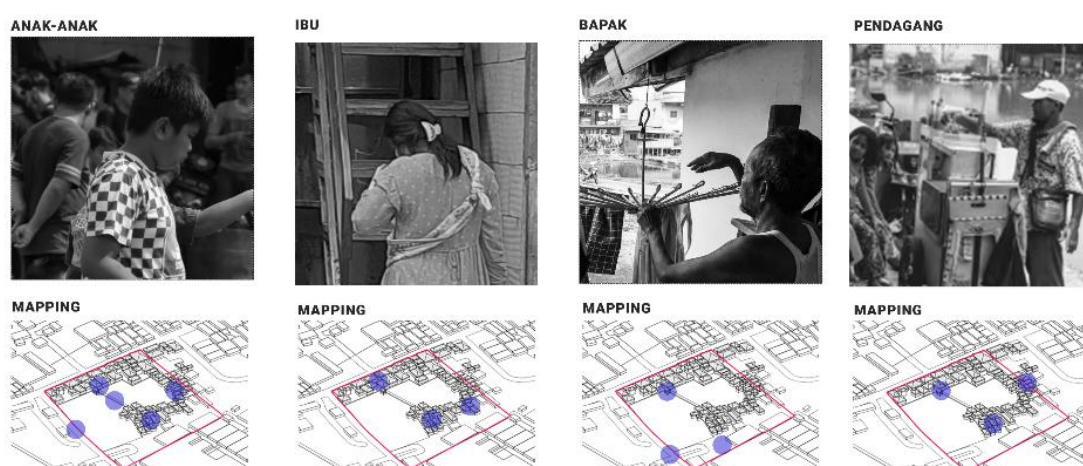
Tabel 2. Jumlah Kepala Keluarga Kampung Apung

Tahun	Jumlah Kepala Keluarga (KK)
2019	180
2020	188
2021	192
2022	192
2023	200
2024	205
2025	212

Sumber: Penulis, 2025

Aktivitas Warga di Kampung Apung

Aktivitas warga di Kampung Apung beragam, mulai dari sang kepala keluarga yang bekerja di luar kampung sebagai buruh pabrik, kuli, ojek online, pengirim barang, pedagang keliling, dll. Kemudian ibu bekerja dengan membuka warung kecil di dalam kampung dan menjual makanan di warung makan. Biasanya di sore hari, para ibu berkumpul dan mengobrol bersama satu sama lain di teras rumah mereka. Pemuda di Kampung Apung memiliki kegiatan sebagai karang taruna kampung apung yang bertugas untuk menjaga keamanan kampung apung. Tak hanya sebagai karang taruna, para pemuda juga ada yang menjadi kepala keluarga di Kampung Apung. Anak-anak di kampung memiliki kegiatan berupa belajar, bermain, dan mengaji di mushola setelah pulang sekolah. Untuk kegiatan kebersamaannya, ada kegiatan bersama yang direncanakan oleh para pemuda Kampung Apung. Jadwal kegiatan yang direncanakan oleh pemuda Kampung Apung yang difungsikan sebagai wadah untuk mempertahankan rasa kebersamaan dan kekeluargaan Kampung Apung.

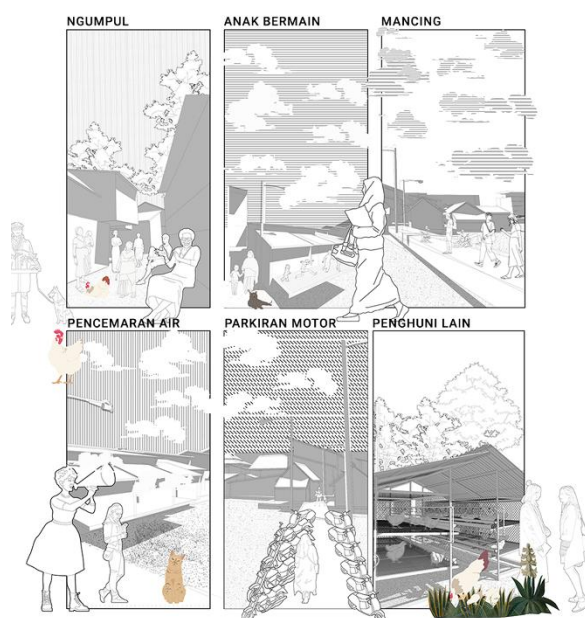


Gambar 4. Analisis User

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025

Penulis mendata mengenai titik-titik lokasi warga tersebar di Kampung Apung dengan diagram simpul berwarna biru. Untuk sang ayah suka berkumpul pada bagian depan kampung dekat jalan raya, di sana para ayah suka untuk melihat-lihat jalan dan memonitor keadaan setempat. Lalu sang ibu suka berkumpul di dalam kampung, tepatnya berada di teras-teras rumah mereka. Untuk anak-anak mereka suka untuk berkumpul di area perparkiran motor, gang antar rumah, dan atau area jalan raya. Kemudian, ada sang pedagang yang suka berkeliling untuk menjajakan dagangannya kepada warga Kampung Apung. Biasanya ketika mereka datang dan masuk ke dalam gang, ada saja berkumpulnya warga.

Lalu untuk kebutuhan rumah tangga seperti dapur, tiap rumah biasanya akan membeli jerigen air ke penjaja air keliling Jalan Pesing Poglar yang dijual seharga Rp8.000 per jerigen. Warga akan membeli air bersih sebanyak $\frac{3}{4}$ jerigen per hari (pengeluaran air Rp960.000 per bulan untuk kebutuhan konsumsi dan mandi. Hal ini dilakukan karena sumur umum Kampung Apung yang sebelumnya jernih sekarang berwarna kuning sehingga warga perlu membeli jerigen air.



Gambar 5. Rancangan Kondisi dan Situasi Kegiatan Kampung Apung
Sumber: Penulis, 2025

Kegiatan berkumpul sering dilakukan oleh warga Kampung Apung pada sore hari. Kegiatan ini memiliki titik kumpul yaitu antara warung, warung makan dan tempat pedagang gerobak berhenti. Melalui pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa makanan menjadi daya tarik utama warga untuk berkumpul. Biasanya aktivitas yang dilakukan sambil makan yaitu mengobrol antara warga di depan teras.

Pencemaran air disebabkan oleh pabrik sekitar menyebabkan air penuh dengan zat kimia dan logam berat. Cara menilai jika air di Kampung Apung sudah tercemar berat atau belum adalah dengan melihat tanaman eceng gondok. Eceng gondok yang berada di Kampung Apung jarang berbunga, hal ini menandakan bahwa air di Kampung Apung sudah tergolong berat pencemarannya. Padahal sebuah eceng gondok akan hidup dengan subur di air yang kotor, tetapi air yang terlalu kotor akan menghambat proses penumbuhan bunga eceng gondok. Maka dari analisis tersebut dapat diketahui bahwa pencemaran air di Kampung Apung sudah tergolong parah.

Kemudian perparkiran motor, jembatan beton merupakan sebuah infrastruktur yang penting di Kampung Apung. Berfungsi sebagai konektor dan satu-satunya penghubung antara kampung yang ada di utara dan selatan, jembatan ini menjadi komponen utama kampung ini. Sayangnya, jembatan yang berfungsi untuk umum ini kadang digunakan beberapa warga sebagai tempat parkir motor pribadinya. Hal ini menyebabkan terganggunya kenyamanan warga yang melintas. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa pada jembatan beton ini terdapat penyalahgunaan fungsi ruang. Ruang yang awalnya berfungsi sebagai pedestrian warga disalahgunakan menjadi tempat parkir pribadi beberapa warga di Kampung Apung. Hal ini merupakan bukti betapa sedikitnya lahan komunal di Kampung Apung.

Program Ruang

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dua permasalahan utama di Kampung Apung Ketidadaan ruang komunal untuk warga berkumpul dan krisis air bersih yang memaksa warga untuk membeli air demi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dari hasil analisis dan wawancara, diketahui bahwa warga Kampung Apung cenderung berkumpul ketika ada aktivitas terkait makanan, seperti saat pedagang keliling datang atau di warung milik warga. Pola ini menunjukkan bahwa makanan berperan sebagai pemicu interaksi sosial di lingkungan tersebut. Di sisi lain, krisis air bersih menjadi persoalan mendesak karena warga tidak memiliki akses terhadap sumber air yang layak. Air bersih hanya bisa diperoleh melalui pembelian, yang tentu menjadi beban tambahan secara ekonomi dan logistik. Berdasarkan dua hal tersebut, program dapur komunitas diusulkan sebagai solusi yang menjawab kedua permasalahan tersebut secara bersamaan

Alasan pemilihan program dapur komunitas yaitu pertama menghadirkan ruang komunal baru. Dapur Komunitas dapat menjadi pusat interaksi sosial yang baru, karena sesuai dengan kebiasaan warga yang berkumpul saat ada makanan. Dapur komunitas akan menjadi ruang publik yang inklusif, tempat warga dapat memasak, makan bersama, serta beraktivitas sosial lainnya. Kedua menjawab krisis air bersih, dapur komunal juga akan dilengkapi dengan sebuah "*spatial machine*" alat yang mampu mengolah air kotor menjadi air layak konsumsi. Dengan begitu, kebutuhan air untuk memasak, minum, dan kegiatan rumah tangga lainnya dapat terpenuhi tanpa warga harus membeli air secara terpisah.

Maka dapat disimpulkan bahwa dapur komunitas nantinya bukan hanya berfungsi sebagai dapur, tetapi juga sebagai solusi atas krisis air, titik temu sosial yang baru, dan ruang regeneratif yang mampu memperkuat kohesi sosial di tengah keterbatasan ruang dan infrastruktur di Kampung Apung.

Tabel 3. Program Ruang

Program Ruang	Alasan dihadirkan program
Dapur komunitas	Dapur komunitas disini berfungsi sebagai tempat untuk para warga memasak makanan bersama-sama. Program ruang ini menjawab atas kebutuhannya diperlukan sebuah "makanan" sebagai alasan untuk warga di kampung untuk berkumpul.
<i>Dining area</i>	<i>Dining area</i> di sini berfungsi sebagai tempat untuk memakan makanan yang telah disediakan oleh dapur komunitas. Di sinilah area program ruang yang akan memiliki area lebih luas, sebagai area titik utamanya berkumpul warga.
Peternakan lele	Untuk menjadi sebuah dapur komunitas, tentunya harus mempunyai sebuah bahan makanan yang konsisten selalu ada. Di sini diadakan program peternakan lele karena warga Kampung Apung memiliki ternak lele pada eksisting.
<i>Slughterhouse</i>	<i>Slaughterhouse</i> di sini berfungsi untuk mengolah lele hidup untuk diolah menjadi lele yang siap untuk diberikan ke dapur komunitas.

Program Ruang	Alasan dihadirkan program
<i>FishingArea</i>	Sebagai hobi utama dari warga kampung apung, tentunya di dapur komunitas harus memiliki area untuk para warga untuk dapat memancing dengan nyaman.
Lapangan	Lapangan memiliki fungsi untuk sebagai area berkumpul para warga dengan <i>view</i> langsung dari dapur komunitas.
<i>Floating wetland</i>	<i>Floating wetland</i> merupakan sebuah inovasi yang memiliki dualitas fungsi, yaitu area sebagai tempat hidup ayam dan berfungsi regeneratif untuk membantu menjernihkan air yang ada.

Sumber: Penulis, 2025

Pembangunan dan Material Lokal

Memiliki kebersamaan yang erat membuat warga disini terbiasa untuk menukang bersama-sama. Menggunakan material apa adanya, membuat para warga kreatif akan bangunan yang ada di Kampung Apung. Penggunaan material pada nantinya akan dibuat dengan material yang biasa ditemukan di Kampung Apung. Hal ini dilakukan untuk tidak menghilangkan karakterisitik lokal dan memudahkan warga Kampung Apung untuk membangunnya.



Gambar 6. Material Kampung Apung
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025

Floating Wetland

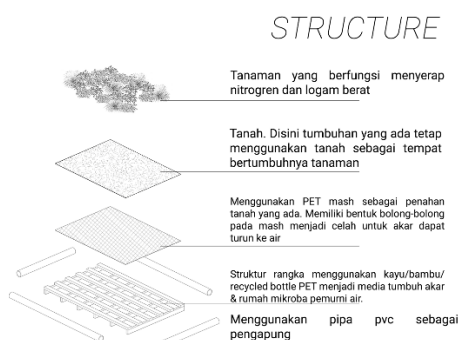
Floating wetland merupakan sebuah inovasi yang bertujuan untuk menjernihkan air menggunakan tanaman rawa. Hasil inovasi dari perusahaan *Bio Haven* di sini bertujuan untuk membantu menjernihkan air (*rainwater*) atau area yang tergenang seperti danau dan rawa. Melihat ada peluangnya untuk diterapkan *floating wetland* ini, penulis berusaha untuk menerapkannya di Kampung Apung.

FLOATING SYSTEM



Gambar 7. Aksonometri *Floating System*
Sumber: Penulis, 2025

Struktur utama dari *floating wetland* terdiri dari 5 material, yaitu bagian tanaman, tanah, *mesh* PET, struktur rangka dan pipa PVC sebagai pengapung. Pertama, harus dibuat terlebih dahulu struktur rangka dari *floating wetland* berbentuk grid. Kemudian, dipasang *mesh* PET yang berlubang-lubang sehingga akar tanah mampu melewati *mesh* dan mengenai air. Setelah *mesh* PET terpasang, tanah dapat diletakan dan kemudian tanaman di tanam di atasnya.

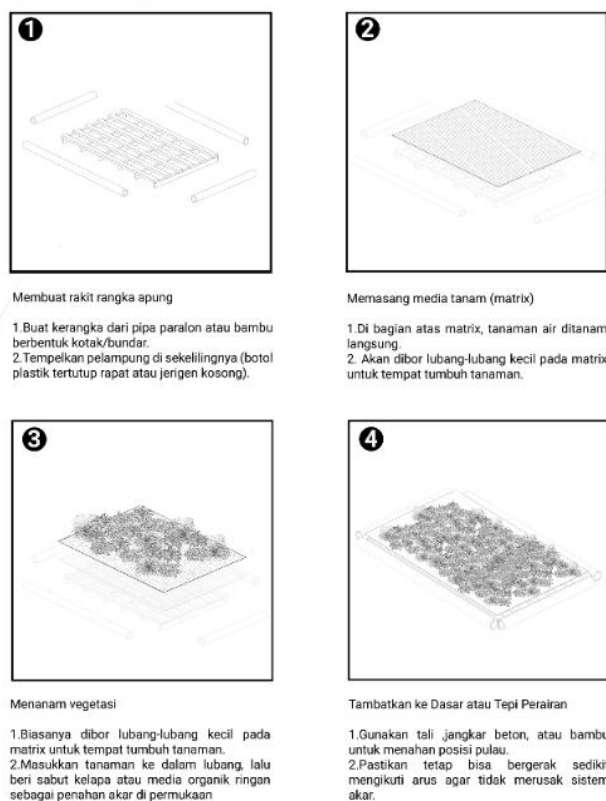


Gambar 8. Struktur *Floating System*

Sumber: Penulis, 2025

Nantinya *floating wetland* ini akan dipakai dalam waktu jangka panjang, jadi dibutuhkan kurang lebih waktu sekitar 20 tahun untuk membuat air di Kampung Apung benar-benar bersih. Di sini *floating wetland* berfungsi sebagai *platform* untuk tempat tinggal ayam peliharaan yang ada. Jadi akan terjadi sebuah rantai makanan dengan ayam makan tanaman yang ada di *floating wetland* sehingga tidak diperlukan pakan yang terus menerus oleh manusia.

STEP BY STEP



Gambar 9. Langkah-Langkah Pembuatan *Floating Wetland*

Sumber: Penulis, 2025

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan, analisis dan wawancara yang telah dilakukan, pembangunan dapur komunitas di Kampung Apung merupakan solusi strategis yang menjawab dua permasalahan utama warga, yaitu krisis air bersih dan ketiadaan ruang komunal. Dengan memanfaatkan kebiasaan warga yang cenderung berkumpul saat ada makanan, dapur komunitas dapat menjadi titik temu sosial baru yang memperkuat interaksi dan solidaritas antar warga. Selain itu, kehadiran sistem pengolahan air (*spatial machine*) di dalamnya mampu menyediakan akses air bersih bersama, mengurangi ketergantungan warga pada pembelian air, serta mendorong terciptanya lingkungan hidup yang lebih sehat dan berdaya. Maka, dapur komunitas tidak hanya menjadi tempat memasak, tetapi juga sarana regeneratif untuk memulihkan fungsi sosial dan ekologis Kampung Apung secara berkelanjutan. Lalu ditopang oleh *floating wetland* yang ada, membuat proses regenerasi yang akan terjadi nantinya lengkap dengan air yang ada di Kampung Apung dapat digunakan untuk masyarakat di kemudian hari.

Saran

Berdasarkan pembahasan di atas, studi proyek ini dapat menimbulkan kembali kebersamaan yang dulunya hilang dan pemanfaatan air bersih oleh warga Kampung Apung. Jika memungkinkan adanya studi lanjutan, mungkin dapat distudi mengenai penerapan *floating wetland* di Kampung Apung. Dengan seberapa efektif *floating wetland* ini terhadap limbah yang ada di Kampung Apung.

REFERENSI

- Akmal, I. (2004). *Seri Menata Rumah-Dapur*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Armstrong, R. (2023). Introducing Regenerative Architecture. *Journal of Chinese*.
- Gerald. (2021). *Kompendium Kampung Apung Jilid 2: Perjalanan Singkat Menuju Masa Depan*. Jakarta: Jurusan Arsitektur Universitas Tarumanagara.
- Gerald, B. R., D., M. D., & Hens, V. F. (2020). *Kompendium Kampung Apung*. Jakarta: Jurusan Arsitektur dan Perencanaan Universitas Tarumanagara.
- Lang, J. (1987). *Creating Architectural Theory: The role of the behavioral sciences in*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Nuruni & Azzahra, S. (2014). Struktur dan Pola Ruang Kampung Uma Lengge Berdasarkan Kearifan Lokal di Desa Maria. *Jurnal Ruang*.
- Setiawan, B. (2010). *Kampung Kota dan Kota Kampung*. Jogjakarta: UGM Press.
- Shirvani, H. (1985). *The Urban Design Process*. Michigan: Van Nostrand Reinhold.
- Sullivan, J. (1986). Kampung and State: The Role of Government in the Development of Urban Community in Yogyakarta. (41):63-88.
- Tamariska, S. R. (2019). Peran Ruang Komunal Dalam Menciptakan Sense of Community Studi Komparasi Perumahan Terencana dan Perumahan Tidak Terencana. *Jurnal Koridor: Jurnal Arsitektur dan Perkotaan*, 66.